

**ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH
DI KECAMATAN SABU BARAT KABUPATEN SABU RAIJUA****(Analysis of Shalot Farm Income at Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua)****Tersiana Tudu; Paulus Un; Alfetri N.P Lango**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

E-Mail Penulis Korespondensi : tersianatudu01@gmail.com,

Diterima : 01 April 2022

Disetujui: 08 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini telah di laksanakan Di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua dengan tujuan: 1) untuk Mengetahui Pengelolaan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. 2) Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. 3) Untuk mengetahui kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. Dalam penelitian ini digunakan metode survey. Jumlah Responden sebanyak 39 orang masing masing sebanyak 18 orang Dari Kelompok Tani (Mira Ie) Desa Raemude dan 21 orang dari Kelompok Tani (Muri Mada) Desa Nadawawi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengelolaan usahatani sudah dilaksanakan secara baik dengan tingkat pendapatan usahatani bawang merah pada kedua desa sebesar Rp1.234.961.250 dengan rata-rata pendapatan responden Rp31.665.673. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa usahatani bawang merah layak dilaksanakan karena memiliki R/C Rasio sebesar 4.4 hasil analisis Break Event Point (BEP) menunjukkan BEP Produksi sebesar 2.453,87; dan BEP Harga sebesar Rp.48.929.687,50.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada petani untuk meningkatkan produksi bawang merah sebaiknya para petani memperluas lagi lahan pertanian agar hasil produksi lebih meningkat dan jumlah pendapatanpun ikut meningkat.

Kata Kunci: Pengelolaan Usahatani, Pendapatan Usahatani, Kelayakan Usahatani, Bawang Merah

ABSTRACT

This research has been carried out in West Sabu District, Sabu Raijua Regency with the objectives: 1) To know the Management of Shallot Farming in West Sabu District, Sabu Raijua Regency. 2) To find out the level of shallot

Farming income in West Sabu District, Sabu Raijua Regency. 3) To determine the feasibility of onion farming in West Sabu District, Sabu Raijua Regency. In this research used survey method. The number of respondents was 39 people, each with 18 people from the Farmers Group (Mira Ie) of Raemude Village and 21 people from the Farmers' Group (Muri Mada) of Nadawawi Village. The results showed that farming management had been implemented well with the level of onion farming income in the two villages amounting to IDR 1,234,961,250 with an average income of IDR 31,665,673 respondents. The results also show that shallot farming is feasible because it has an R/C Ratio of 4.4. Break Event Point (BEP) analysis results show Production BEP of 2,453.87; and BEP Price of Rp.48,929,687.50.

Based on the results of the research, it is expected that farmers to increase the production of shallots should expand their agricultural land so that production results can increase and the amount of income also increases.

Key Words: Farming Management, Farming Income, Feasibility of Shallot Farming

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian dan subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran (Mandru, 2018).

Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas yang telah dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. (Rahmadona et al., 2015)

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Komoditas ini mempunyai prospek yang sangat cerah, mempunyai kemampuan untuk menaikkan taraf hidup petani, nilai ekonomis yang tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber kalsium dan fosfor yang cukup tinggi (Direktorat Bina Produksi Hortikultura, 1999).

NTT merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di Indonesia yang defisit, angka tetap luas tanam bawang merah di NTT pada tahun 2018 seluas 1.256 hektare

dan produksi sebanyak 4.542 ton. Produktifitasnya sekitar 3,62 ton/Ha. Terdapat beberapa kendala bawang merah di NTT pengembangan bawang merah di NTT seperti keterbatasan SDM, kondisi tanah, dan ketersediaan air. Sehingga perlu intervensi teknologi seperti pompa air atau dimungkinkan adanya embung untuk kawasan hortikultura.

Sumberdaya pertanian di Kabupaten Sabu Raijua, dapat dikatakan sangat bergantung dengan kondisi alam yang kering dan langkanya air di sebagian besar wilayah Sabu Raijua yang disebabkan musim kemarau yang terjadi hampir sepanjang tahun berdampak pada minimnya hasil pertanian seperti Padi, Palawija, dan juga Hortikultura.

Namun demikian, penduduk setempat terus berusaha untuk menjadikan lahan di Kabupaten ini bisa dimanfaatkan menjadi lahan pertanian sehingga produksi pertanian meningkat dan pendapatan petanipun dapat ditingkatkan.

Beberapa cara diantaranya dengan pembangunan irigasi dan memanfaatkan sumur gali. Selain itu pemanfaatan lahan kering ditingkatkan serta dilakukan penanaman tanaman pangan seperti palawija dan hortikultura pada lahan-lahan yang memiliki sumber daya air sekalipun saat musim kemarau sehingga panen dapat dilakukan pada musim kemarau.

Tanaman hortikultura yang di budidayakan oleh masyarakat Sabu Raijua adalah bawang merah, sawi, kacang panjang, pisang, mangga, dan tanaman hortikultura lainnya, dan yang memberi kontribusi terbesar untuk dijual adalah Bawang Merah sedangkan tanaman hortikultura lainnya sebagian besar di konsumsi keluarga sendiri. Hingga tahun 2011 produksi tanaman hortikultura tersebut masih cukup rendah. kangkung budidayanya tidak rumit, mudah tumbuh dan bernilai ekonomis tinggi, dan dapat memberikan penghasilan kepada petani hampir setiap hari. Tidak jarang banyak petani yang menyewa petak sawah petani lain untuk menanam kangkung dan menjadikan kangkung sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, hasil usaha tanaman kangkung, juga dijadikan sebagai penopang budidaya tanaman lain. Misalnya digunakan untuk membeli kebutuhan pupuk atau obat pengendali hama dan penyakit

tanaman lain seperti padi, jagung, dan lainnya (Djami Y. Mega, 2021).

Data terakhir di BPS Kabupaten Sabu Raijua, Produksi Bawang Merah di Kabupaten Sabu Raijua per Kecamatan Tahun 2017-2018 seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah per Kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua (Kwintal) Pada Tahun 2017-2018)

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi Bawang merah (Ton) 2017	Produksi Bawang merah (Ton) 2018
Raijua	-	-	-
Sabu Barat	14	112	126
Hawu	5	-	40
Mehara			
Sabu Timur	5	40	43
Sabu Liae	6	48	51
Sabu Tengah	12	96	98
Sabu Raijua	42	296	358

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Sabu Raijua.

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari beberapa kecamatan yang ada, produksi tertinggi usahatani bawang merah terdapat pada Kecamatan Sabu Barat yaitu pada tahun 2017 sebesar 112 ton dan pada Tahun 2018 sebesar 126 ton dengan Luas lahan yang sama besarnya yaitu 14 Ha yang dimana selalu mengalami kenaikan produksi dari tahun ke tahun.

Usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat sudah cukup lama di usahatani di Desa Raemude dan Desa Nadawawi sehingga memperoleh hasil produksi yang cukup besar. Dilihat dari aspek curahan tenaga kerja, hampir sebagian besar petani mengusahakan usahatani bawang merah. Memang ada sebagian petani yang tanam jagung, padi, tapi itu musiman dan mereka hanya mengharapkan pada hujan sehingga usahatani bawang merah betul-betul merupakan sumber pendapatan bagi keluarga petani di Kecamatan Sabu Barat.

Maka untuk itu perlu dilakukan penelitian secara langsung terhadap petani bawang merah untuk melihat berapa besar tingkat pendapatan usahatani bawang merah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah, di

Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, wawancara secara langsung dengan petani bawang merah. Wawancara dilakukan secara perorangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tersusun dalam satu paket koesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota gabungan kelompok tani di Desa Raemude dan Desa Nadawawi yang diambil dari 2 kelompok tani berjumlah 64 orang, masing-masing 30 orang (Mira Ie) dan 34 orang (Muri Mada), adapun untuk menentukan besarnya sampel menggunakan rumus dari Slovin sebagai berikut (Riduwan dan Akdon, 2009). (Bawang et al., 2020)

Metode Analisis Data

Menurut Soekartawi (1995), untuk menganalisis rata-rata penerimaan dan pendapatan Usahatani Bawang Merah per petani di daerah Penelitian digunakan analisis penerimaan dan pendapatan. Untuk penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut (L, 2017). Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus :

$$TR = PxQ$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi Yang Dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp)

Menurut Soekartawi (2011), untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah di gunakan analisis rata-rata pendapatan petani yang merupakan selisih total penerimaan usahatani bawang merah dengan seluruh biaya yang digunakan.

Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan secara deskriptif yakni mendeskripsikan pengelolaan usahatani bawang di daerah penelitian. Untuk menjawab tujuan kedua dilakukan analisis pendapatan usahatani bawang merah dengan rumus :

$$PD = TR - TC, \text{ dimana :}$$

PD : Pendapatan Usahatani Bawang Merah

TR : Total Revenue/ Total Penerimaan

TC : Total Cost/Total Biaya

Menurut (Maruta, 2018) BEP adalah titik impas yang mengacu pada jumlah pendapatan yang harus diperlukan untuk menutup total biaya yang sudah dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

Untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah di gunakan analisis BEP (Break Event Point) dan R/C Ratio

Perhitungan BEP:

BEP per unit Produksi

$$= \frac{FC}{P-VC}$$

BEP Harga

$$: \frac{FC}{1-vc/p}$$

Perbandingan antara penerimaan dan biaya

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R = Revenue (Penerimaan)

C = Cost (Biaya)

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

1. Jika $R/C < 1$ maka usahatani bawang merah tidak layak di kembangkan.
2. Jika $R/C = 1$ maka usahatani bawang merah layak tetapi tidak menguntungkan.
3. Jika $R/C > 1$ maka usahatani bawang merah layak di kembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah

1. Luas Tanam

Luas Tanam bawang merah yang dimiliki petani untuk menjalankan usahatannya, diukur dengan satuan Ha, Luas lahan petani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Luas Lahan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.

Luas Tanam (Ha)	Jumlah Responden	Persentase(%)
0,01-0,05	11	28,21
0,06-0,1	15	38,46
0,11-0,15	9	23,08
0,16-0,2	3	7,69
0,21-0,25	1	2,56
Jumlah	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden petani bawang merah memiliki luas tanam sekitar 0,01-0,05 Ha adalah sebanyak 20 orang atau dengan persentase 28,21%. Kemudian responden petani bawang merah memiliki luas tanam sekitar 0,06-0,1 Ha adalah sebanyak 15 orang dengan persentase 38,46%, dan Responden petani bawang merah memiliki luas tanam sekitar 0,11-15 Ha adalah sebanyak 9 orang dengan persentase 23,08% kemudian responden petani bawang merah yang memiliki luas tanam sekitar 16-20 Ha adalah sebanyak 3 orang dengan tingkat persentase 7,69% sedangkan responden petani bawang merah yang memiliki luas tanam sekitar 0,21-0,25 Ha adalah sebanyak 1 orang dengan persentase 2,56%.

2. Jumlah Benih Bawang Merah

Jumlah bibit adalah banyaknya benih atau bibit yang ditanam petani bawang merah dalam suatu proses produksi bawang merah, diukur dengan satuan kg. Banyaknya bibit yang digunakan petani dalam proses produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Klasifikasi Responden Menurut Jumlah Benih

Jumlah Benih (Kg/Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
10-100	32	82,05
101-200	7	17,94
Total	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan bahwa 32 orang responden menggunakan bibit sebanyak 10-100 kg atau dengan tingkat persentase 82,05 %. Kemudian sekitar 7 orang responden menggunakan bibit sebanyak 101-200 kg atau dengan tingkat persentase

17,94%. Perbedaan penggunaan bibit didasarkan pada luas lahan yang berbeda Benih disiapkan untuk menjadi bibit biasanya diambil dari hasil panen sebelumnya.

3. Tenaga Kerja

Pada usahatani bawang merah, tenaga kerja digunakan dari saat pengolahan tanah hingga

saat panen. Anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, namun ketersediaannya belum mencukupi sehingga pada kegiatan-kegiatan tertentu diperlukan tambahan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Banyaknya jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Klasifikasi Responden Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Responden	Persentase
1-5	38	97,44
6-10	1	2,56
Total	39	100%

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 38 orang responden menggunakan jumlah tenaga kerja untuk usahatani bawang merah sebanyak 1-5 orang atau dengan tingkat persentase 97,44%. Kemudian 1 orang responden menggunakan jumlah tenaga kerja sebanyak 6-10 orang atau dengan tingkat persentase 2,56%.

4. Produksi Bawang Merah

Hasil produksi tanaman bawang merah adalah banyaknya produksi yang telah dihasilkan selama satu musim tanam, diukur dalam satuan kg. Hasil produksi tanaman bawang merah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Produksi Bawang Merah

Jumlah Produksi (kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
100-1000	20	51,28
1001-2000	6	15,38
2001-3000	6	15,38
>3001	7	17,95
Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa 20 orang responden atau sekitar 51,28% menghasilkan bawang merah sebanyak 100-1000 kg. Kemudian sebanyak 6 orang responden atau sekitar 15,38% mampu memproduksi bawang merah sebanyak 1001-2000 kg. Jumlah petani bawang merah sebanyak 6 orang responden mempunyai produksi sebanyak 2001-3000 kg. Jumlah petani bawang merah sebanyak 18 orang

responden mempunyai produksi sebanyak >3001 kg dengan persentase 17,95%.

Pengelolaan Usahatani Bawang Merah

1. Benih Bawang Merah

Varietas benih yang digunakan petani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua varietas bawang Lokal. petani bawang merah sudah siapkan dari hasil panen pada tahun sebelumnya sehingga petani tidak terlalu banyak yang mengeluarkan biaya untuk membeli benih. Petani bawang merah membeli benih bawang merah dengan harga Rp 15.000/kg yang sebelumnya dengan harga Rp20.000-Rp 25.000 dengan demikian para petani dapat mengurangi biaya khususnya biaya benih.

2. Persiapan lahan

Persiapan lahan dilakukan dengan mengolah tanah terlebih dahulu menggunakan cangkul untuk menciptakan kondisi seperti yang diinginkan yaitu gembur dan subur sedalam 20-40cm. Kemudian membuat bedengan-bedengan dengan lebar rata-rata 1.5 x 30 m dan jarak 20-40 cm antara bedengan satu dengan yang lain. Untuk medapatkan hasil tanaman bawang merah yang baik dibutuhkan tingkat keasaman tanah dengan PH antara 6,0 - 6,8. Jenis tanah yang paling baik adalah tanah lempung yang berpasir atau berdebu karen tanah seperti ini memiliki drainase yang baik. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan \pm HKO /Ha dan biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

3. Penanaman

Di daerah penelitian, petani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua melakukan 1 kali penanaman bawang merah dalam 1 tahun yaitu pada bulan mei-juli karena cuaca pada bulan tersebut cocok untuk pertumbuhan bawang merah yaitu cuaca musim kemarau.

Sebelum melakukan penanaman, Petani di daerah penelitian melakukan pemupukan terlebih dahulu. Penanaman bawang merah memakai jarak tanam 15x15cm atau 15x20cm. Biasanya dapat ditanami biasanya dapat ditanami 4-6 baris tanaman bawang merah. Pada lubang yang telah di beri pupuk, di tanam benih yang telah di siapkan setelah itu sedikit ditekan agar merekat pada tanah. Rata –rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan \pm 65 HKO/Ha dan biasanya

menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan satu hal yang terpenting dalam kegiatan budidaya tanaman bawang merah. Pemeliharaan bawang merah terdiri dari pemupukan, penyiangan, penyiraman dan penyemprotan.

a. Pemupukan

Pemupukan pertama kali dilakukan sebelum petani melakukan persiapan lahan. Jumlah dan penggunaan pupuk di tentukan oleh petani berdasarkan luas lahan, modal maupun kesuburan tanah. Kebutuhan pupuk tiap lahan sangat beragam tergantung kondisi tanaman bawang merah dan pengetahuan para petani.

Pupuk yang biasa di gunakan oleh petani adalah urea, SP36 dan SPK. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemupukan ± 20 /Ha dan biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

b. Penyiangan

Gulma bagi para petani adalah musuh karena dapat menurunkan produksi bawang merah. Untuk menghilangkan gulma atau rumput liar diperlukan penyiangan. Petani melakukan penyiangan bersamaan dengan penyulaman dan pembubunan pada saat tanaman berumur 14 hari setelah tanam. Setelah itu, dapat dilakukan penyiangan sesuai dengan kondisi lahan dan tanaman. Rata-rata pemupukan ± 14 HKO/Ha dan biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

c. Penyiraman

Di daerah penelitian, penyiram di lakukan dua kali sehari selama 10 hari setelah penanaman. Kemudian di lanjutkan dengan satu hari sekali. Petani menggunakan alat semprot atau selang dan gembor tergantung modal petani untuk membeli alat penyiraman tersebut. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penyiraman ± 5 HKO/Ha dan biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga

d. Penyemprotan

Hama dan penyakit sangat mengganggu untuk meningkatkan produksi bawang merah sehingga petani bawang merah harus melakukan penyemprotan. Pestisida di semprotkan para petani juga sangat beragam tergantung jenis hama dan penyakitnya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan penyemprotan ± 20 HKO/Ha dan biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

5. Panen dan Pasca Panen

Tanaman bawang merah siap untuk di panen biasanya berumur 60 hari. Cara petani melakukan pemanenan di daerah penelitian adalah dengan cara tradisional yaitu di cabut dengan menggunakan tangan. Setelah di cabut, biasa daunnya di ikat sehingga dapat di gantung di gudang ataupun gubuk kecil yang sudah disiapkan petani agar bawang merah bisa dijemur sampai kering. Setelah daunnya mengering, maka dipotong dan umbinya dijemur sampai kering. Setelah daunnya mengering, maka di potong dan umbinya di jemur kembali sampai kering dan layak untuk dijual. Bawang merah yang telah di panen dan di keringkan tersebut lalu dijual kepasar yang ada di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Analisis pendapatan adalah proses analisa terkait perincian pendapatan kegiatan usahatani yang menunjukkan pembuktian terkait fakta pengeluaran/biaya dan penerimaan selama kegiatan usahatani berlangsung. Pendapatan usahatani bawang merah adalah hasil yang diperoleh dari total penerimaan yang di dapat setelah di kurangi dengan semua biaya yang di keluarkan petani dalam proses produksi. Sedangkan biaya adalah semua pengorbanan yang di keluarkan petani untuk membiayai proses produksi dari tanaman bawang merah. Besar atau tidaknya pendapatan usahatani bawang merah dapat di bandingkan dengan UMK di Kabupaten Sabu Raijua sebesar Rp. 1.945.902/bulan.

1. Biaya produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan korbanan yang perlu di lakukan oleh petani untuk memperoleh input produksi yang akan di gunakan dalam mengelola usahatani untuk menghasilkan output produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap selama waktu 1 musim tanam.

1) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang di keluarkan petani untuk sarana produksi dan berkali-kali di gunakan. Komponen biaya tetap yang di keluarkan pada usahatani bawang merah terdiri dari biaya penyusutan peralatan.

a) Penyusutan Peralatan

Peralatan yang di gunakan untuk melakukan proses produksi usahatani bawang merah juga memiliki nilai penyusutan yang tergolong dalam biaya penyusutan dimana biaya peralatan di bagi dengan umur ekonomis.

Penyusutan biaya peralatan yang di hitung meliputi penyusutan peralatan di antaranya terdiri atas Cangkul, Sprayer, Selang, Motor air dan Traktor.

Tabel 6. Biaya penyusutan untuk peralatan usahatani bawang merah

Uraian	Total Biaya Penyusutan Cangkul	Total Biaya Penyusutan Sparayer	Total Biaya Penyusutan Selang	Total Biaya Penyusutan Motor Air	Total Biaya Penyusutan Traktor
Jumlah	337.500	687.500	2.868.750	15.000.000	20.250.000
Rata-Rata	8.654	85.938	73.558	384.615	519.231

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Berdasarkan tabel 6 rata-rata biaya penyusutan usahatani bawang merah untuk cangkul sebesar Rp337.500 permusim tanam, untuk sprayer sebesar Rp687.500 per musim tanam, untuk selang sebesar Rp2.868.750 per musim tanam, untuk motor air sebesar

Rp15.000.000 permusim tanam dan untuk traktor sebesar Rp.20.250.000

2) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang harus habis dalam masa 1 kali produksi komponen biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah antara lain Biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Tabel 7. Biaya variabel usahatani bawang merah

Uraian	Total Biaya Pembelian Benih (Rp)	Total Biaya Pembelian Pestisida (Rp)	Total Biaya Pembelian Pupuk (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
Jumlah	42.720.000	3.705.000	42.910.000	234.000.000
Rat-Rata	1.095.385	95.000	1.100.256	60.000.000

Sumber : Data Primer di Olah, 2022

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut menunjukkan bahwa total biaya pembelian benih oleh petani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat adalah Rp 42.720.000 per musim tanam dengan nilai rata-rata Rp 1.095.385 dan masing-masing petani membeli bibit bawang merah dengan harga Rp 15.000/Kg. Jumlah biaya pembelian benih paling besar diantara biaya lainnya dalam produksi bawang merah di karenakan benih merupakan faktor produksi yang paling utama dan paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi usahatani. Jumlah pembelian benih akan meningkat apabila lahan penanaman bawang merah yang digarap semakin luas. Namun di lain sisi para petani tidak sepenuhnya mengeluarkan biaya untuk pembelian benih. Hal ini di karenakan mereka sudah mempunyai bibit cadangan yang sudah disiapkan untuk penanaman yang baru. Bibit yang sudah di siapkan tersebut di peroleh dari hasil panen sebelumnya sehingga pembelian bibit yang baru di lakukan hanya sebatas yang di butuhkan untuk penanaman apabila ada

perluasan lahan atau bibit cadangan yang telah di siapkan kurang atau rusak.

Total biaya pembelian pestisida oleh petani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat adalah Rp3.705.000 per musim tanam dengan nilai rata-rata 95.000 dan masing-masing petani membeli pertisida dengan harga Rp 65.000/Liter. Total pembelian pestisida paling terkecil di antara biaya produksi lainnya. Hal ini di karenakan para petani bawang merah menggunakan obat tradisional untuk mengusir hama sehingga mereka jarang mengandalkan pestisida dalam memproduksi bawang merah. Pestida hanya digunakan pada bagian-bagian tanaman yang terserang hama atau penyakit lainnya, sedangkan tanaman yang tidak terkena hama tidak diberikan pestisida.

Total biaya pembelian pupuk oleh petani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat adalah Rp.42.910.000 per musim tanam dengan nilai rata-rata Rp1.256.000 dan masing-masing petani membeli pupuk dengan harga Rp 6.600/Kg. Para petani tidak terlalu mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk dikarenakan dalam proses memproduksi

bawang merah, para petani lebih mengandalkan pupuk organik untuk kesuburan tanaman.

Dari data tersebut dapat di ketahui bahwa biaya Tenaga kerja yang harus di keluarkan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat adalah Rp.234.000.000 per musim tanam dengan nilai rata-rata 60.000.000 dan masing-masing petani mendapat upah tenaga kerja sebesar Rp.40.000 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 65 orang.

Total Biaya Produksi Bawang Merah

Tabel 8.Total Biaya Produksi Bawang Merah

Uraian	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
Jumlah	39.143.750	323.335.000	362.478.750
Rata-Rata	1.003.686	8.290.641	9.294.327

Sumber : Data Primer di Olah, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 8 total biaya produksi bawang merah per hektar adalah Rp362.478.750 dan rata-rata biaya produksi per petani adalah sebesar Rp9.294.327

Setelah di dapatkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya produksi usahatani bawang merah. Biaya produksi merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan usaha produksi bawang merah hingga menghasilkan produk. Biaya produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua terdiri atas Total Biaya tetap di tambah dengan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada Tabel di bawah seluruh total biaya produksi bawang merah berikut ini

Total Penerimaan dan Pendapatan Bawang Merah

Tabel 9. Total Penerimaan dan Pendapatan Petani Bawang Merah

Uraian	Total Biaya Pembelian Benih (Rp)	Total Biaya Pembelian Pestisida (Rp)	Total Biaya Pembelian Pupuk(Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja(Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Penerimaan	Total Pendapatan
Jumlah	42.720.000	3.705.000	42.910.000	234.000.000	362.478.750	1.597.440.000	1.234.961.250
Rat-Rata	1.095.385	95.000	1.100.256	60.000.000	9.294.327	40.960.000	31.665.673

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat di pahami bahwa sebuah usaha akan memperoleh pendapatan yang besar apabila biaya produksi yang digunakan lebih kecil dari pada pendapatan yang diperoleh. Hal ini sama seperti yang terjadi pada usaha tani bawang merah di Kabupaten Sabu Raijua. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa dalam usaha tani bawang merah, hampir seluruh petani tidak mengeluarkan biaya yang besar namun memperoleh pendapatan yang sangat besar. Hal ini dapat diperhatikan pada hasil analisis pendapatan rata-rata petani di Kecamatan Sabu Barat.

Hasil produksi dari masing-masing petani dijual dengan harga Rp.20.000/Kg sehingga dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa pendapatan bersih hasil produksi bawang merah rata-rata pendapatan usahatani bawang

merah per petani sebesar Rp. 31.665.673 per satu musim tanam dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp1.234.961.250 per satu musim tanam. Pendapatan per petani Rp.10.555.224 per bulan dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 411.653.750 per bulan adalah diatas Total pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp.1.114.476.500 dengan Rata-rata per petani sebesar Rp19.215.112,07, maka pendapatan petani di daerah penelitian tergolong besar.

Menganalisis kelayakan usahatani dapat diketahui apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan atau tidak. Kelayakan usahatani bawang merah dapat dihitung dengan menggunakan kriteria R/C ratio dan *break even point* atau titik impas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Analisis BEP Usahatani Bawang Merah

Break Event point (BEP) adalah nilai titik impas dari usahatani bawang merah. BEP dapat terbagi atas titik impas produksi, dan harga. Titik impas penerimaan yaitu penerimaan petani bawang merah dengan tidak memperoleh keuntungan ataupun mengalami kerugian. Titik impas produksi adalah jumlah produksi dari usahatani bawang merah pada saat tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian. Titik impas harga yaitu tingkat harga

jual bawang merah untuk menutupi biaya yang di keluarkan petani dalam usahanya dengan tidak mendapatkan keuntungan ataupun mengalami kerugian.

Berikut perhitungan masing-masing titik impas usahatani bawang merah dari hasil penelitian.

a) BEP Produksi

Hasil analisis dari BEP produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua, adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Total BEP Produksi Usahatani Bawang Merah

Uraian	Total Biaya tetap	harga jual	BEP unit Produksi (Kg)	Biaya Variabel/unit Produksi	Rata-Rata Produksi (Kg)
Jumlah	39.143.750	20.000	2.453,87	4.048,17	79.872
Rata-rata	9.294.327	20.000	601	4.538,24	2.048

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Berdasarkan Tabel 10. Total BEP produksi usahatani bawang merah adalah 2.453,87 lebih kecil dari hasil produksi 79.872kg maka usahatani bawang merah layak untuk di usahatani.

b) BEP Harga (Rupiah)

Hasil Analisis dari BEP Harga Usahatani bawang merah Di Kecamatan sabu Barat Kabupaten sabu Raijua adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Nilai BEP Harga Usahatani Bawang Merah

Uraian	Total Biaya tetap	harga jual	BEP Rupiah	Biaya Variabel/unit	Rata-Rata Produksi (Kg)
Jumlah	39.143.750	20.000	48.929.687,50	4.048,17	79.872
Rata-rata	9.294.327	20.000	12.070.555	4.538	2.048

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Berdasarkan Tabel 11. Total BEP Harga usahatani bawang merah adalah 48.929.687 < 1.597.440.000 maka usahatani bawang merah layak untuk di usahatani.

c) Analisis R/C Ratio

Analisis R/C (Revenue-Cost) merupakan gambaran tentang keberlanjutan usahatani

bawang merah yang dilakukan termasuk kategori layak atau tidak layak. R/C adalah total penerimaan usahatani bawang merah di bagi dengan seluruh biaya yang digunakan untuk total pengeluaran. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut berikut.

Tabel 12. Nilai R/C Ratio Usahatani Bawang Merah

Uraian	Rata-Rata Total Penerimaan	Rata-Rata Total Biaya	R/C
Jumlah	1.597.440.000	362.478.750	4,4
Rata-rata	40.960.000	9.294.327	4,4

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Berdasarkan tabel 12. Rata-rata total penerimaan per hektar adalah sebesar Rp 1.597.440.000 dan rata-rata total biaya adalah Rp362.478.750 usahatani bawang merah di peroleh rata-rata nilai R/C sebesar 4,4 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang di keluarkan

memperoleh pendapatan sebesar Rp.4,4. R/C Ratio. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani bawang merah dengan perhitungan R/C >1 maka usahatani bawang merah di katakan layak untuk di usahakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rahmadona et

all, 2015; Herlita et all, 2016 dan Basuki, 2014)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap usahatani bawang merah di daerah penelitian di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua, sudah dilaksanakan secara baik.
2. Pendapatan petani dari kegiatan usahatani bawang merah dua desa di kecamatan Sabu Barat pada musim tanam 2021 sebesar Rp1.234.961.250 dengan rata-rata pendapatan setiap petani sebesar Rp. 31.665.673, Pendapatan per petani Rp.10.555.224 per bulan dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp411.653.750 per bulan. Tingginya tingkat pendapatan petani disebabkan karena harga jual, bawang merah saat penelitian cukup tinggi Rp 20.000/kilogram. Nilai pendapatan usahatani bawang merah melebihi UMK Kabupaten Sabu Raijua sebesar Rp. 1.945.902/bulan.
3. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan pula bahwa usahatani bawang merah layak untuk dilaksanakan, dilihat dari nilai R/C Ratio sebesar 4,4; BEP Produksi sebesar 2.452,87; dan BEP Harga sebesar 48.929.687,50;

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, R.S. (2014) Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Hortikultura*. Vol.: 24., No.:3. 266-275. <http://dx.doi.org/10.21082/jhort.v24n3.2014.p266-275>
- Muandr (2017). *Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6792-Full_Text.pdf. Diunduh 11 Januari 2022
- Bawang, U., Di, M., & Simpasai, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi*

Untuk mencapai titik impas maka petani perlu memproduksi 2.452,87kg. Karna BEP produksi 2.452,87kg lebih kecil dari hasil produksi 78.872kg maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan. Total BEP Harga usahatani bawang merah adalah Rp.48.929.687 < Rp.1.597.440.000 maka usahatani bawang merah layak untuk di usahakan.

2. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada Para Petani
Kepada para petani sebaiknya tetap menjalankan usahatani bawang merah tersebut karena dari hasil penelitian usahatani bawang merah ini menguntungkan bagi para petani yang mengusahakannya dan di harapkan dapat meningkatkan lagi jumlah produksinya.
2. Kepada Pemerintah
Pemerintah disarankan untuk tetap memberikan bantuan benih bawang merah, pupuk, maupun pestisida agar para petani semakin bersemangat lagi untuk meningkatkan produksinya.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
Agar peneliti selanjutnya meneliti tentang peran penyuluh dalam meningkatkan produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.

produksi usahatani bawang merah di desa simpasai kecamatan lambu kabupaten bima. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/10871-Full_Text.pdf. Diunduh 11 Januari 2022

- Djami Y. Mega. (2021). *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Raekore Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*. Skripsi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana. <http://skripsi.undana.ac.id/js/pdfjs/web/viewer.html?file=../../repository//54201-S1-1604020066-2021-Skripsi.pdf>. Diunduh 11 Januari 2021

Herlita, M., E. Tety dan S. Khaswarina (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) Di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Jurnal On Line Mahasiswa. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Vol.: 3. No.: 1. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFA_PERTA/article/view/9143/8808. Diunduh 11 Januari 2022

L, I. M. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum.L) (Kasus : Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara)*.

Maruta, H. 2018. Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. Jurnal Akuntansi Syariah. Vol.: 2 No.: 1. 9-28. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/129/129>. Diunduh 14 Januari 2022

Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGRISE, XV(2)*, 72–84. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/164/178>. Diunduh 14 Januari 2022.